

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengertian perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ lain dan sistemnya yang terorganisasi. Erin (2016). Hardiansyah dalam Erin (2016) mengemukakan bahwa perkembangan anak adalah yang terjadi pada diri anak yang dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek motorik, emosi, kognitif dan psikososial. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Desmita (2017) adalah dihubungkan dengan proses-proses terjadinya kemampuan menggunakan bahasa, mulai ucapan-ucapan yang sederhana sampai dengan kemampuan mempergunakan kata, kalimat dan bahasa.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. (Khadijah, 2016). Perkembangan lebih ditujukan pada kematangan fungsi alat-alat tubuh, seperti kaki untuk melompat (gerakan kasar), jari-jari tangan untuk menulis, mengancingkan baju (gerakan halus), pemahaman (bagaimana anak belajar dari lingkungannya untuk mengerti anggota tubuh, warna),

bicara (anak mampu mengungkapkan sesuatu yang dimaksud) dan sosialisasi. (Suherlina, 2011).

Perkembangan dikatakan terlambat jika seorang anak tidak mencapai tahap perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal (Sacker *et al*, 2011). Prevalensi keterlambatan di suatu populasi sangat bervariasi antara lain dari hasil studi tercatat berkisar 3,3%-17% anak mengalami keterlambatan perkembangan (Dudley & Vasche, 2011). Pada tiga tahun awal usia kehidupan merupakan masa-masa emas perkembangan anak. Tetapi jika terjadi malnutrisi di masa tersebut dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan kognitif dan perkembangan motorik anak. (Wani, 2018).

Di Indonesia, berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta, ditemukan sebesar 11,9% anak mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu *delayed development* (pertumbuhan yang terlambat), mengalami *global delayed development*, gizi kurang dan tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir. (Depkes, 2010). Data angka kejadian mengalami keterlambatan perkembangan anak di Indonesia menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) diperkirakan 5-10%. (IDAI, 2013).

Angka keterlambatan perkembangan di Provinsi Lampung belum diketahui secara pasti. Tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kota Metro menyebutkan bahwa hasil skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah dengan metode KPSP didapatkan sebanyak 61 (65,6% sesuai perkembangannya dan yang mengalami penyimpangan sebanyak 32 (34,4%). (Erin, 2016).

Secara umum, masalah gizi di Indonesia banyak disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan asupan energi dan protein yang dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun 2007 – 2018, proporsi status gizi menurut indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan atau berat badan menurut panjang badan (BB/TB-BB/PB) mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Hasil Riskesdas 2007-2018 menurut indeks BB/U proporsi gizi buruk sebesar 5,4% (2007), naik menjadi 5,7% (2013) dan mengalami penurunan menjadi 3,9% (2018). Menurut indeks TB/U proporsi pendek 36,8% (2007), naik menjadi 37,2% (2013) dan turun menjadi 30,8 (2018). Sedangkan menurut indeks BB/TB atau BB/PB proporsi kurus dan sangat kurus sebesar 13,6% (2007) turun menjadi 12,1% (2013) dan turun kembali menjadi 11,2%. (Kementerian Kesehatan, 2018). Di Kabupaten Pesawaran proporsi balita tahun 2017 menurut BB/U gizi buruk (*underweigh*) 18,1%, menurut indeks TB/U, pendek (*stunting*) 35,1% dan menurut BB/TB atau BB/PB, pendek (*wasting*, 10,3%). Lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Pringsewu, *underweigh* (17,4%), *stunting* (25,8%) *wasting* (11,2%) dan Mesuji *underweigh* (20,6%), *stunting* (31,7%) *wasting* (14,2%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa status gizi yang kurang atau buruk pada anak akan mempengaruhi perkembangannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada balita. Menurut Khadijah (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu adalah faktor hereditas dan pengaruh lingkungan, usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan status gizi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2018 terhadap 15 anak balita di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran didapatkan balita gizi buruk sebanyak satu (6,7%), balita gizi kurang sebanyak dua (13,3%), balita Gizi baik sebanyak 12 (73,3%) dan gizi lebih sebanyak satu (6,7%). Selain itu, dari aspek perkembangan balita diduga mengalami penyimpangan sebanyak satu (6,7%) dan yang sesuai perkembangan sebanyak 14 (93,3%).

Berdasarkan uraian tersebut di atas gangguan perkembangan kognitif dapat disebabkan oleh status gizi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita 24-59 bulan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung tahun 2019.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019.

- b. Diketahui distribusi frekuensi status gizi balita usia 24-59 bulan menurut indeks BB/U di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan status gizi menurut indeks BB/U dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat dari aspek teoretis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif pada balita usia 24-59 bulan.

##### **2. Manfaat dari aspek praktis**

###### **a. Bagi Responden**

Sebagai tambahan pengetahuan bagi responden akan pentingnya memperhatikan status gizi anak balita usia 24-59 bulan karena berdampak pada perkembangan kognitif.

###### **b. Puskesmas Bernung**

Sebagai bahan informasi dan masukan puskesmas sebagai landasan dalam menyusun perencanaan dan kegiatan tentang pentingnya memperhatikan status gizi pada balita usia 24-59 bulan karena berdampak pada perkembangan kognitif.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Universitas Aisyah Pringsewu dan sekaligus memperkaya wahana keilmuan hasil penelitian sehingga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah perkembangan kognitif pada balita usia 24–59 bulan dan status gizi sebagai obyek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran pada bulan Februari 2019.